

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Pada penelitian ini, terdapat hasil temuan, pembahasan, serta analisis yang telah dikaji secara mendalam. Maka dari itu dalam penelitian ini akan memberikan simpulan yang memuat intisari dari seluruh pembahasan pada bab sebelumnya. Adapun simpulan dari penelitian “Persepsi Masyarakat Pengguna Twitter Terhadap *Beauty Privilege* : *Lookism* Sebagai Penentu Hak Istimewa di Masyarakat”, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk *Beauty Privilege* Terhadap Masyarakat Pengguna Twitter terjadi di lingkungan pendidikan seperti perlakuan spesial antara guru terhadap siswa dan antara dosen dan mahasiswa seperti pemberian fasilitas khusus dan keringanan tugas, Pekerjaan antara atasan dan bawahan (karyawan) berupa kesempatan lebih utama untuk karyawan yang dianggap memenuhi standar kecantikan, lingkungan pertemanan terbentuk kelompok pertemanan berdasarkan kecantikan, lingkungan keluarga perbandingan penampilan fisik antar anggota keluarga, dan lingkungan masyarakat.
2. Faktor dibalik persepsi terhadap *beauty privilege* yakni, a) Nilai yang dianut dari beberapa lingkungan, b) Budaya patriarki yang memiliki konstruksi kecantikan secara turun temurun, c) pengalaman perbedaan perilaku dan naluri manusia dalam menyukai keindahan, d) Media massa seperti film dan berita, e) Media sosial seperti interaksi saling memuji, marketing filter.
3. Dampak *beauty privilege* bagi masyarakat pengguna Twitter terbagi dua yakni a) dampak sosial seperti kemudahan menerima dan meminta pertolongan, pelecehan seksual, stereotif berdasarkan penampilan, b) dampak psikologis , terjadinya *dysmorphia*, perasaan tidak percaya diri, obsesi untuk menjadi cantik. Selanjutnya dari segi penerimaan terhadap masyarakat pengguna Twitter terdapat penerimaan positif yakni senang diperlakukan istimewa dan penerimaan negatif yakni perasaan waspada atas perilaku istimewa.

Berdasarkan teori kekerasan simbolik terdapat Pierre Bourdieu (Hasnah, 2015) analisis berdasarkan empat konsep yakni, 1) Modal, yakni terdapat pihak dominan atau yang berkuasa secara tidak langsung memberlakukan konsep konstruksi

kecantikan baik oleh guru yang dianggap berkuasa di lingkungan sekolah, pihak atasan yang berkuasa disektor pekerjaan, pihak dominan dikeluarga keluarga, maupun dilingkungan masyarakat. Terbentuknya perilaku istimewa berdasarkan penampilan fisik secara tidak langsung membentuk kekerasan simbolik yang menentukan nilai “kecantikan” akan mendapatkan keuntungan. 2) Habitus, kontruksi kecantikan yang internalisasi melalui nilai yang secara tidak langsung menjadi tuntutan secara halus dan samar dipaksakan kepada pihak lain dan pada akhirnya menjadi sesuatu hal yang benar. 3) Ranah (arena) merupakan tempat dimana aktor sosial bersaing untuk mendapatkan sumber kekuatan simbolis yang membentuk hierarki sosial, dalam bentuk *beauty privilege*. 4) Kekerasan dan kekuasaan, *beauty privilege* perbedaan perilaku berdasarkan penampilan yang dilakukan oleh pihak yang mendominasi menjadi bentuk kekerasan simbolik bagi individu yang dianggap memiliki standar kecantikan yang memiliki sampai dari *beauty privilege* seperti *bullying* dan perasaan diasingkan.

5.2. Implikasi

Berdasarkan temuan serta pembahasan penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa implikasi bagi pihak-pihak yang mungkin memiliki keterkaitan atau berkepentingan dengan penelitian ini. Maka dari itu, terdapat beberapa implikasi sebagai berikut :

1. Masyarakat Pengguna Twitter

Skripsi ini menggambarkan jelas tentang bagaimana persepsi Masyarakat Pengguna Twitter berdasarkan cuitan pengalamannya, terutama Twitter merupakan media sosial yang paling bebas untuk berekspresi. Maka penemuan dalam penelitian ini dapat mempelajari bagaimana persepsi setiap pengguna terhadap *beauty privilege* secara natural melalui cuitannya di awal menjadi bahan untuk mengkaji penelitian secara mendalam.

2. Program Studi Pendidikan Sosiologi

Diharapkan penelitian ini menjadi materi tambahan untuk mata kuliah sosiologi Gender, mengingat bagaimana bentuk *beauty privilege* menjadi salah satu pembahasan gender dan ketidakadilan gender. Terutama *beauty privilege* terjadi di ranah pendidikan juga.

3. Mahasiswa

Siharapkan hasil penelitian ini menjadi informasi tambahan dalam referensi akademik serta menambah wawasan bagaimana bentuk diskriminasi dan perilaku istimewa berdasarkan penampilan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Serta menjadi bentuk aspirasi bahwa semua orang bagaimanapun bentuk fisiknya memiliki hak yang sama dalam kehidupan.

4. MAGDALENE

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi informasi tambahan bagi MAGDALENE selaku media yang mengkaji fenomena sosial dalam perspektif feminisme. Selain itu dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk memberikan suara bagaimana bentuk *beauty privilege* menjadi problematika bagi kehidupan yang jika tidak ditangani dengan cepat akan berbahaya baik dari segi fisik maupun mental.

5.3. Rekomendasi

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti diharapkan untuk lebih memahami bagaimana penelitian ini sebagai penelitian skripsi sesuai dengan kaidah Karya Tulis Ilmiah (KTI UPI) atau lembaga terkait agar hasil analisis dapat dilakukan secara bertahap dan berantai. Selain itu penulis selaku peneliti harus mendalami permasalahan tentang *beauty privilege* dengan memperkaya referensi penelitian seperti jurnal ilmiah atau buku yang terkait agar terciptanya simpulan, implikasi dan rekomendasi yang lebih baik.

2. Bagi Masyarakat Pengguna Twitter

Bagi masyarakat pengguna Twitter diharapkan lebih memahami tentang *beauty privilege*, bagaimana konsep tersebut membentuk diskriminasi berdasarkan penampilan. Selanjutnya, dengan adanya diskriminasi ini diharapkan terus memberikan suara baik dalam bentuk artikel, ekspresi diri di media sosial, ataupun bertindak secara nyata bahwa semua orang memiliki hak yang sama dalam kehidupan sosial, semua orang pantas untuk dihargai tanpa melihat fisik, bahkan kriteria kecantikan atau tampan tidak hanya tunggal namun bervariasi.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Bagi program pendidikan sosiologi, diharapkan untuk membuat forum penelitian

berkenaan dengan *beauty privilege* yang membentuk diskriminasi penampilan. Mengingat *beauty privilege* merupakan konsep yang terus terjadi di kehidupan sosial baik secara sadar maupun tidak sadar. Selain itu diadakan penyuluhan atau tindakan kepada mahasiswa ataupun pihak akademisi untuk tidak memberikan hak yang sama kepada setiap orang terlepas dari bentuk fisik yang dimilikinya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini menjadi bahan rujukan untuk kegiatan penelitian berikutnya ketika memilih tema yang sama dan terfokus pada bagaimana sudut pandang *beauty privilege* bagi masyarakat yang menerapkan konsep tersebut seperti lingkungan keluarga, akademisi, dan lingkungan sekitar yang memberikan perilaku istimewa berdasarkan penampilan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya dan memperdalam kajian terhadap *beauty privilege* dimasyarakat.